

## Hubungan Pengudusan Progresif (Progressive Sanctification) dengan Pemulihan Emosi

Baskita Ginting

Sekolah Tinggi Teologi Baptis Medan

### **Abstrak:**

Berkaitan dengan pengudusan progresif orang kristen menyakini bahwa pengudusan dan pembenaran Allah berpengaruh terhadap pemulihan emosi seseorang. Kecerdasan spiritual berfungsi luas kepada aspek kecerdasan dasar manusia terkhususnya kecerdasan emosi. Tujuan penelitian ini adalah menggambarkan pemulihan emosi disandingkan dengan pengudusan progresif; menggambarkan progressive sanctification sebagai proses dalam mentaati perintah Allah; menggambarkan hubungan antara pengudusan progresif dengan pemulihan emosi; serta tujuan akhir dari pengudusan progresif untuk menjadi berkat bagi sesama sebagai tanda memuliakan Tuhan. Metode yang digunakan dalam penelitian ini yaitu metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan pendekatan studi pustaka, yaitu pengumpulan dokumen berupa sumber-sumber buku, jurnal, media di internet dan lainnya yang mendukung pembahasan penelitian ini. Beberapa hal yang dibahas dalam penelitian ini yaitu Emotional Maturity: Pendekatan Pemulihan Emosi; Pengudusan Progresif Orang Percaya; Hubungan Pengudusan Progresif dengan Pemulihan Emosi; Pada kesimpulannya pengudusan progresif memiliki hubungan positif dengan pemulihan emosi.

**Kata Kunci:** emosi, orang percaya, pengudusan progresif

### **Abstract:**

*With regard to progressive sanctification, Christians believe that God's sanctification and justification affect one's emotional recovery. Spiritual intelligence functions broadly to aspects of basic human intelligence, especially emotional intelligence. The aim of this study was to describe emotional restoration juxtaposed with progressive sanctification; describes progressive sanctification as a process of obeying God's commands; describes the relationship between progressive sanctification and emotional restoration; and the ultimate goal of progressive sanctification to be a blessing to others as a sign of glorifying God. The method used in this research is descriptive qualitative research method. The data collection technique used is a literature study approach, namely the collection of documents in the form of sources of books, journals, media on the internet and others that support the discussion of this research. Some of the things discussed in this research are Emotional Maturity: Emotional Recovery Approach; Believer's Progressive Sanctification; Relationship of Progressive Sanctification to Restoration of Emotions; In conclusion, progressive sanctification has a positive relationship with emotional restoration.*

**Keywords:** emotion, believer, progressive sanctification

## PENDAHULUAN

Manusia hidup berdampingan dengan manusia lainnya, hubungan dengan sesama tentu diperhadapkan dengan berbagai situasi dan latar belakang yang berbeda. Sehingga individu perlu memiliki ketahanan diri atau mental yang baik untuk menyikapi dan menyelesaikan konflik yang dihadapinya, banyak orang memendam emosi dan masalahnya sendiri. Permasalahan seperti ini tidak dapat diselesaikan namun justru dapat mengakibatkan gejala-gejala yang kurang baik, emosi negatif, dan emosi yang tidak stabil. Ideal seseorang memiliki hubungan baik dalam lingkungan sosial, keluarga, dan pertemanan adalah memiliki emosi yang matang atau mampu mengelola emosinya. Manusia tidak terlepas dengan interaksi, komunikasi, dan hubungan-hubungan sehingga kondisi emosi dapat berpengaruh terhadap pengalaman dan hasil pertemuan.

Berkaitan dengan pengudusan progresif, orang kristen menyakini bahwa pengudusan dan pembenaran Allah berpengaruh terhadap pemulihan emosi seseorang. Karena kecerdasan spiritual berfungsi luas kepada aspek kecerdasan dasar manusia terkhususnya kecerdasan emosi. Beberapa penelitian mencoba menyandingkan antara pembahasan tentang spiritual dengan emosional<sup>1 2 3 4</sup> dalam penelitan-penelitian tersebut menunjukkan bahwa kecerdasan spiritual memiliki hubungan positif terhadap emosi seseorang, dan kecerdasan spiritual berfungsi mendorong kondisi emosi seseorang, hubungan ini bersifat timbal balik. Dari temuan tersebut dapat dipahami bahwa Kecerdasan Spiritual atau *SQ* perlu ditingkatkan untuk memperoleh tingkat kecerdasan emosi yang baik. Perlu diketahui kajian-kajian tersebut adalah pemahasan tentang kecerdasan spiritual dalam persepektif umum. Pada penelitian ini penulis mencoba untuk membahas tentang pengudusan progresif yaitu kecerdasan spiritual terkhusus bagi individu yang telah mengalami pembenaran (*justification*).

---

<sup>1</sup>Eva Nauli Thaib, "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional," *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (2013): 384–399.

<sup>2</sup>Erwin Rudyanto, "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Perawat" (2010).

<sup>3</sup>Fazin, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kematangan Emosi Pada Mahasiswa" (UIN, 2021).

<sup>4</sup>D. Rampisela, S. Rompas, and R. Malara, "Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Smp Katolikst. Fransiskus Pineleng," *Jurnal Keperawatan UNSRAT* 5, no. 1 (2017): 105616.

---

Seseorang yang telah mengalami pengudusan posisi (*defenitif*), atau sering disebut sebagai lahir baru tentunya telah dikhususkan atau dipisahkan. Secara defenitif mereka sudah dibenarkan, kudus, dan status sebagai anak Allah.<sup>5</sup> Namun manusia tidak sama dengan Allah, karena manusia memiliki keterbatasan, banyak perintah dalam Alkitab yang harus dikerjakan dan dipatuhi oleh mereka demi menjadi serupa dengan Kristus. Secara emosi manusia perlu dipulihkan, siapapun mereka. Julianto dalam bukunya *Mencinta Hingga Terluka* menuliskan bahwa semua orang memiliki sisi gelap, memiliki masalah, dan latar belakang, maka tentu emosi setiap orang perlu di pulihkan, dan tak terlepas bagi orang percaya.<sup>6</sup> Pada penelitian ini penulis akan membahas bahwa pengudusan progresif orang percaya berhubungan erat dengan pemulihan emosi seseorang. Sama seperti pengudusan harus melewati proses dalam hidup orang percaya, demikian juga emosi perlu melewati proses.

Pada penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Mimpin sembiring dalam Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Calon Katekis<sup>7</sup>, dimana penelitian ini membahas bahwa spiritual dan emosional sama-sama bekerja terhadap tingkat prososial mahasiswa calon Katekis, dari temuannya kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memungkinkan mereka untuk bersikap toleran, bekeja sama, berkorban, empati, bergotong royong. Dalam penelitian tersebut masih membahas defenisi kecerdasaran spiritual secara umum dalam kajian Kekristenan. Maka dalam penelitian ini akan dibahas tentang kecerdasan spiritual secara khusus kepada orang-orang Kristen yang telah menerima pengudusan awal (posisi), karena kajian spiritual secara umum tidak cukup bagi orang Kristen yang telah menerima keselamatan, namun justru dituntut untuk mengalami pemulihan yang lebih mendasar.

Tujuan penelitian ini yaitu menggambarkan kecerdasan emosi dengan istilah pemulihan emosi yang disandingkan dengan pengudusan progresif; kemudian menggambarkan kecerdasan spiritual dengan istilah *progressive sanctification*

---

<sup>5</sup>Marde Christian Stenly Mawikere, "Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini," *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 199.

<sup>6</sup>Julianto Simanjuntak, *Mencinta Hingga Terluka* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013).

<sup>7</sup>Mimpin Sembiring et al., "Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Calon Katekis," *ANALITIKA: Jurnal Magister Psikologi UMA* (2015): 1-11.

sebagai proses yang berlaku seumur hidup manusia dalam mentaati perintah Allah; menggambarkan hubungan antara pengudusan progresif dengan pemulihan emosi; serta menggambarkan dari tujuan akhir dari pengudusan progresif untuk menjadi berkat bagi sesama sebagai tanda memuliakan Tuhan.

## **METODE PENELITIAN**

Artikel ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Teknik pengumpulan data yang digunakan dengan pendekatan studi pustaka, yaitu pengumpulan dokumen berupa sumber-sumber buku, jurnal, media di internet dan lainnya yang mendukung pembahasan penelitian ini.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Emotional Maturity: Pendekatan Pemulihan Emosi**

Kajian tentang psikologi dapat berjalan bersama dengan kajian teologi, hal ini bukanlah hal baru dalam pendidikan teologi, dan sudah diterapkan sejak lama dalam pelayanan pastoral yakni konseling pastoral, dan secara khusus ilmu psikologi Kristen semakin dikembangkan melalui disiplin ilmu Konseling Kristen. Secara singkat emosi adalah bagian dalam diri manusia, dengan beragam bentuk dan gejala baik buruk atau baiknya. Menurut Chaplin dalam *Dictionary of Psikologi*, emosi merupakan suatu keadaan yang terangsang dalam organisme mencakup perubahan-perubahan yang disadari, yang sifatnya lebih mendalam dari perubahan perilaku. Sudarsono berpendapat bahwa emosi adalah suatu keadaan kompleks organisme seperti tergugahnya perasaan yang disertai perubahan dalam tubuh yang bersifat luas yang mengarah ke suatu bentuk perilaku tertentu<sup>8</sup> Ditambah lagi oleh Darwis berkata emosi adalah suatu gejala psiko-fisiologis yang menimbulkan efek pada persepsi, tingkah laku, dan sikap dalam ekspresi tertentu, emosi yang dirasakan bersifat secara psikofisik terkait langsung dengan jiwa dan fisik.<sup>9</sup> Desmita menuliskan “*a subjective feeling state, often accompanied by facial and bodily expressions, and having and motivating properties.*” Artinya emosi memiliki motivasi yang berbeda-beda,

---

<sup>8</sup>Sudarsono, *Kamus Filsafat Dan Psikologi* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993).

<sup>9</sup>Darwis Hude, *Emosi- Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia* (Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016). 19

sehingga emosi dapat diartikan sebagai perasaan atau afeksi yang terkombinasi antara gejala fisiologis dan perilaku yang tampak.<sup>10</sup> Bentuk-bentuk emosi juga beragam baik segi positif maupun negatif seperti dituliskan oleh Daniel Goleman ia mengidentifikasi sejumlah kelompok emosi seperti: 1) amarah: brutal, mengamuk, benci, jengkel, kesal, terganggu, rasa pahit, tersinggung, dan kebencian patologis; 2) kesedihan: sedih, kesepian, putus asa, depresi; 3) rasa takut: khawatir, cemas, takut, gugup, tidak tenang, panik, fobia; 4) kenikmatan: gembira, puas, senang, riang, bahagia, takjub; 5) cinta: kasih sayang, hormat, rasa dekat, kepercayaan, penerimaan, persahabatan, kasmaran.

Dalam ajaran konseling kristen istilah ‘pemulihan emosi’ kerap kali didengar, dan dianggap menjadi salah satu tujuan penting dalam kehidupannya sebagai seorang Kristen, hal ini tentunya berpadanan dengan sikap dan tingkah laku yang berlaku seturut dengan ajaran-ajaran kekristenan. Perlu diketahui pemulihan emosi sejalan dengan pengudusan progresif seseorang (*progressive sanctification*). Dalam hal ini istilah kematangan emosi mewakili pemulihan emosi, idealnya untuk mengukur seseorang pulih secara emosi ialah secara emosional sudah matang. Chaplin mendefinisikan kematangan emosi (*emotional maturity*) sebagai suatu keadaan seseorang mencapai tingkat kedewasaan dari perkembangan emosional dan karena itu individu yang bersangkutan tidak lagi menampilkan pola emosional yang pantas bagi anak-anak.”<sup>11</sup> Sudarsono berpendapat bahwa *emotional maturity* adalah kedewasaan emosi yang tidak terpengaruh dengan kondisi kekanak-kanakan, atau sudah dewasa secara sosial, sedangkan Hurlock berkata kematangan emosi adalah “suatu kondisi perasaan atau reaksi yang stabil terhadap suatu objek permasalahan sehingga mengambil suatu keputusan atau tingkah laku yang didasari suatu pertimbangan dan tidak mudah berubah-ubah dari satu suasana hati ke dalam suasana hati yang lain.”<sup>12</sup> Berikutnya Menurut Cole dalam Junaidi, emosi yang matang memiliki sejumlah kemampuan utama yang harus dipenuhi seperti: kemampuan untuk mengungkapkan

---

<sup>10</sup>Desmita, *Psikologi Perkembangan* (Bandung: PT Roskada Karya, 2019). 9

<sup>11</sup>R Hendro Rumpoko Perwito Utomo and Tatik Meiyuntari, “Kebermaknaan Hidup, Kestabilan Emosi Dan Depresi,” *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 4, no. 03 (2015): 274–287.

<sup>12</sup>Elizabeth Hurlock, *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)* (Jakarta: Erlangga, 1995). 213

emosi, menerima emosi, menghargai orang lain secara realitas, menunjukkan rasa empati, mengurangi pertimbangan-pertimbangan yang bersifat emosional, serta toleransi dan penghargaan kepada orang lain.<sup>13</sup>

Isitilah berikutnya adalah kemampuan mengelola emosi, Safaria berpendapat bahwa individu dengan kemampuan mengelolah emosi dengan baik akan lebih cakap menangani ketegangan emosi, lebih mampu menghadapi dan memecahkan konflik secara efektif.<sup>14</sup> Kemampuan mengelola emosi merupakan kemampuan mengendalikan diri, mengangani emosi, mengungkapkan emosi. Goleman sendiri dalam tulisannya memasukkan pengelolaan emosi sebagai salah satu bentuk dari kecerdasan emosi, ia berkata bahwa seseorang dengan tingkat kemampuan mengelola emosinya cukup baik akan sepat bangkit dari keterpurukan, sedangkan seseorang dengan kemampuan emosi yang rendah akan terus menerus bertarung melawan perasaan murung.<sup>15</sup> Berikut beberapa aspek-aspek berkaitan dengan pemulihan emosi seseorang.

### ***Mengenal Emosi Diri***

Mengenal emosi diri sering disebut sebagai *matamood* oleh para ahli psikologi, yang berarti kesadaran seseorang terhadap emosinya. Mengenal emosi diri sendiri merupakan suatu kemampuan untuk mengenali perasaan sewaktu perasaan itu terjadi.<sup>16</sup> Menurut Mayer dalam Garvin, kesadaran ini merupakan kewaspadaan terhadap suasana hati maupun pikiran tentang suasana hari.<sup>17</sup> Melalui prasyarat ini penguasaan emosi dimungkinkan, sehingga individu memiliki kemampuan mengendalikan emosi. Berdasarkan uraian ini dapat dipahami bahwa mengenal emosi memungkinkan seseorang untuk memahami pemicu negatif atau positif terhadap emosinya.

---

<sup>13</sup>Wawan Junaidi, "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Peserta Didik," *Pengembangan Diri* (2010): 31–123.

<sup>14</sup>N. E. Safaria, T. dan Saputra, *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda* (Jakarta: Bumi Aksara, 2019). 9

<sup>15</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional : Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003). 58

<sup>16</sup>Nauli Thaib, "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional."

<sup>17</sup>Garvin, "Hubungan Kecerdasan Sosial Dengan Kesepian Pada Remaja," *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1, no. 2 (2017): 93–99.

---

### ***Mengenali Emosi Orang Lain***

Dalam pemahaman sederhana hal ini sering disebut sebagai empati. Dikatakan oleh Goleman bahwa kemampuan seseorang mengenal orang lain berarti peduli, dan menunjukkan kemampuan empati seseorang. Individu yang dengan rasa empati mampu menangkap sinyal-sinyal sosial yang tidak diungkapkan oleh orang lain namun mengisyaratkan tentang sesuatu yang dibutuhkan orang lain, hal ini membuatnya dapat menerima sudut pandang orang lain, peka terhadap perasaan orang lain, dan mendengar orang lain.<sup>18</sup> Dalam penelitian yang dilakukan Rosenthal menunjukkan bahwa subjek yang mampu membaca perasaan dan isyarat non verbal lebih mampu menyesuaikan diri secara emosional, lebih populer, mudah bergaul, dan peka.<sup>19</sup> Ahli Psikologi, Nowicki mengemukakan bahwa anak-anak yang tidak mampu membaca atau mengungkapkan emosi akan terus menerus merasa frustrasi, semakin mampu terbuka pada emosinya, semakin mampu mengenal emosinya sendiri, maka orang tersebut akan lebih mampu untuk membaca perasaan orang lain.<sup>20</sup>

### ***Meningkatnya Pemberian dan Penerimaan Kasih***

Seseorang yang mengalami pemulihan emosi mampu mengekspresikan kasih atau cinta, menurut Shinta individu dengan emosi yang matang mampu mengekspresikan cintanya serta dapat menerima cinta dari orang-orang yang mencintainya, memiliki dorongan untuk saling memberi dan menerima, memperhatikan kebutuhan orang lain, dan berbagi kepada sesamanya.<sup>21</sup> Hal ini ditandai oleh rasa aman yang telah dimiliki, indikator pemberian dan penerimaan kasih meliputi mengembangkan sikap empati, mencintai diri sendiri, menghargai/menghormati orang lain, dan menjalin persahabatan.

---

<sup>18</sup>Daniel Goleman, *Emotional Intelligence (Terjemahan)* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000). 57

<sup>19</sup>Ibid. 136

<sup>20</sup>Ibid. 172

<sup>21</sup>MM Shinta Pratiwi and Maria Goretti Adiyanti, "Studi Pendahuluan: Emosi Moral Pada Remaja," *Jurnal Psikologi Perseptual* 2, no. 2 (2018): 69–87.



### ***Memiliki Pengendalian Emosi***

Pengendalian emosi seseorang tampak ketika sedang mengalami permasalahan, menurut Faizin individu yang matang secara emosi akan menghadapi masalah-masalah yang ada, mampu menyelesaikan masalah, logis terhadap masalah, mengelola masalah, serta belajar dari pengalaman dan memandang masalah sebagai proses belajar.<sup>22</sup> Mengelola berarti memiliki kontrol terhadap emosi. Mengelola emosi berarti kemampuan seseorang menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat dan selaras, sehingga tercapai keseimbangan emosi. Menjaga agar emosi yang merisaukan terkendali merupakan kunci penting dalam poin ini. Emosi berlebihan, yang meningkat dengan intensitas terlampaui lama akan mempengaruhi kestabilan kita.<sup>23</sup> Kemampuan ini mencakup beberapa hal seperti menghibur diri sendiri, melepaskan kecemasan, kemurungan atau ketersinggungan dan akibat-akibat yang ditimbulkannya serta kemampuan untuk bangkit dari perasaan-perasaan yang menekan.

### **Pengudusan Progresif Orang Percaya**

Pengudusan (*sanctification*) adalah salah satu domain dalam doktrin-doktrin Kristen, secara khusus pembahasan ini lebih lengkap dijelaskan dalam pengajaran Teologi Sistematis. Sebelum membahas pengudusan progresif secara khusus, pengudusan dalam kajian ini dijelaskan oleh Chris Marantika dibagi menjadi tiga bagian yaitu pengudusan awal (posisi), pengudusan progresif, dan pengudusan akhir (final).<sup>24</sup> Pengudusan awal (posisi) adalah tindakan Allah yang berinisiatif untuk memisahkan manusia dari dosa, atau meng-khususkan, pengudusan pengalaman (pengudusan progresif) yaitu tindakan manusia dalam menjaga kekudusan selama hidupnya, bagian inilah yang akan dibahas dalam penelitian ini, kemudian bagian ketiga pengudusan final (*perfected sanctification*) yang menunjuk kepada kedewasaan atau kesempurnaan total manusia saat kedatangan Yesus kedua kali. Dengan konsep ini dapat dipahami bahwa pengudusan progresif dimungkinkan secara khusus bagi

---

<sup>22</sup>Fazin, "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kematangan Emosi Pada Mahasiswa."

<sup>23</sup>Nauli Thaib, "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional."

<sup>24</sup>Chris Marantika, *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani* (Yogyakarta: Iman Press, 2002). 141-144



mereka yang telah dikhususkan oleh Allah atau yang telah mengalami pengudusan awal (posisi).

Kemudian himbauan dalam 1 Pet. 1:16 yang berkata “kuduslah kamu sebab aku kudus” berlaku kepada orang-orang percaya yang telah menerima anugerah keselamatan. Sebab seseorang yang mampu memiliki kekudusan adalah mereka yang diselamatkan dan dikuduskan oleh inisiatif Allah disaat pendengaran firman (Rm. 10:17) “jadi. Iman timbul dari pendengaran, dan pendengaran oleh firman Kristus.” Sehingga perintah untuk menguduskan diri adalah kepada mereka yang telah menerima anugerah keselamatan tersebut. Beberapa *problem statement* yang menjadi alasan orang percaya untuk memiliki hidup kudus yakni: pertama, sekalipun kekudusan adalah inisiatif Allah, namun unsur kedagingan manusia menjadikan setiap orang termasuk yang sudah percaya tidak luput dari kegagalan dan jatuh kedalam dosa (Mat 26:4). Manusia terdiri dari tubuh (daging), jiwa dan roh.<sup>25</sup> Kehidupan manusia didasari oleh ketiga unsur ini sehingga kecenderungan roh dan kedagingan akan bersama-sama mengikuti manusia sampai akhir hidupnya; kedua, Jatuh kedalam dosa adalah hal yang mungkin terjadi sekalipun sudah diselamatkan selama perjalanan hidup orang-orang percaya, dalam pengkhotbah 7:20 dituliskan bahwa “sesungguhnya, dibumi tidak ada yang saleh”, dan oleh sebab hal inilah mengapa orang percaya sekalipun akan terus memperbaiki dirinya; Ketiga, Firman Tuhan menjadi pedoman utama orang percaya untuk terus memperbaiki kehidupannya untuk semakin lebih baik, dan mengejar kekudusan (Ibr. 12:14). Orang percaya diperintahkan untuk mengenakan manusia baru yang telah diciptakan menurut kehendak Allah dalam kebenaran dan kekudusan.<sup>26</sup> Artinya menjaga kekudusan dan berusaha mengejarnya adalah hal wajib bagi orang percaya. Dalam hal ini Roh Kudus berperan untuk menolong anak-anak-Nya, disaat terjatuh, menginsiafkan, mengingatkan, menyadarkan, serta menghibur.

---

<sup>25</sup>Kenneth I Nichole A. Murray-Swank, “Pargament, and Annette Mahoney, —At the Crossroads of Sexuality and Spirituality: The Sanctification of Sex by College Students,” *The International Journal for the Psychology of Religion* 15, no. 3 (2005).

<sup>26</sup>Joseph Christ Santo, “Makna Dan Penerapan Frasa Mata Hati Yang Diterangi Dalam Efesus 1:18-19,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 18–19.

Kajian tentang pengudusan progresif adalah hal yang sangat penting untuk memberi pemahaman dan menyadarkan orang Kristen, terkhusus orang percaya, dengan tujuan untuk hidup dalam kehendak Allah, dan menolong mereka dalam keterbatasannya (kedagingan dan manusiawi). Pokok ini menjadi hal yang sangat penting dalam pemuridan dan *mentoring* gereja, untuk mendorong orang percaya dalam kekudusan yang progresif. Pengudusan progresif adalah tanggung jawab penuh orang percaya, dikatakan oleh Rasul Paulus karena orang-orang percaya telah dikuduskan dalam Kristus, maka orang-orang percaya telah memiliki janji-janji Allah dalam hidup mereka, maka orang percaya harus menyucikan dirinya dari pencemaran jasmani dan rohani karena kekudusan sebagai implikasi dari pemahaman tentang takut akan Tuhan (2 Kor. 7:1). Jadi, dengan demikian kekudusan adalah tanggung jawab setiap orang percaya, sehingga menjaga tindakan, sikap, menjauhi larangan dalam Alkitab menjadi tanggung jawab penuh. Dalam Rm 12:1-2 dituliskan bahwa orang percaya harus berperang melawan dosa, baik dari aspek tubuh ataupun pikiran. Untuk pembahasan lebih lanjut berikut poin-poin pengudusan progresif.

### ***Proses Penyerahan diri Kepada Allah***

Berada pada posisi pengudusan awal (posisi) bukan berarti orang percaya dipisahkan serta dikuduskan tidak akan dapat jatuh kedalam dosa. Penyerahan diri juga tidak bermaksud pasif, tetapi dalam Alkitab setiap perintah dengan kasus kata kerja ditulis dengan kata kerja aktif artinya tetap dikerjakan dan berusaha untuk mengejar kekudusan tersebut, misalnya dalam Ibrani 12:14 secara langsung mengatakan “berusahalah hidup damai dengan semua orang dan kejarlah kekudusan, sebab tanpa kekudusan tidak seorangpun akan melihat Allah.” Thiessen berkata, apabila penyerahan mula-mula tidak diikuti dengan setia, maka mempersembahkan hdiup terlebih dahulu sebelum kesucian praktis dimungkinkan (Rm 6:13;12:1-2), apabila orang percaya telah menyerahkan diri sepenuhnya kepada Allah maka perkembangan pengudusan Allah adalah pasti.<sup>27</sup> Penyerahan diri sepenuhnya memberikan kepastian bahwa seseorang pasti akan dimampukan Allah untuk melewati proses yang akan dihadapi dalam hidupnya. Pimpinan Roh Kudus akan

---

<sup>27</sup>Henry C. Thiessen, *Teologi Sistematika* (Malang: Gandung Mas, 1997). 446

menuntun untuk hidup sesuai firman Tuhan. Poin ini memberi pemahaman bahwa meletakkan dasar dan tujuan hidup dalam kehendak Allah adalah pondasi hidup orang percaya, sehingga doa tidak berkuasa lagi dalam hidup dan seluruh anggota tubuhnya dan dipersembahkan menjadi alat kebenaran Allah (Rm 6:12-14).<sup>28</sup>

### ***Proses Melewati Berbagai Penderitaan***

Pada poin ini berkenaan dengan emosi seseorang, yaitu sikap dan mental dalam menghadapi berbagai masalah. Kebanyakan orang lebih menyukai kebebasan daripada penderitaan. Bigman Sirait berkata bahwa manusia cenderung menolak penderitaan lantaran beradalam dalam cengkaman egoisme.<sup>29</sup> Keegoisan adalah salah satu distorsi kognitif berkaitan dengan emosi negatif seperti rasa takut, cemas, serta mental negative.<sup>30</sup> Progresif adalah proses dimana sikap egoisme tidak berlaku atau tidak diterima demi kemampuan untuk melewati berbagai masalah. Orang percaya pun juga tidak terlepas dari sikap ini terlebih kepada mereka yang baru lahir baru. Menurut Nurnilam Sarumaha pengalaman rohani yang dialami orang percaya biasanya mendatangkan penderitaan, dan hal ini adalah Alkitabiah, disebut Alkitabiah karena kenyataannya Alkitab menuliskan bahwa orang percaya akan penuh dalam kebahagiaan akan tetapi justru banyak hal yang harus dihadapi namun diperitahkan untuk bersukacita dan menyerahkan masalah tersebut kepada Tuhan (2 Kor. 7:4; Kol 1:24). “ciptaan baru” yang disebut oleh Rasul Paulus dalam 2 Kor. 5:17 bukan berarti menjadi sempurna atau tanpa cacat, kemarahan, rasa sakit, atau penderitaan. Maka dalam hal ini dapat dipahami bahwa oleh pengudusan progresif mental orang percaya semakin dikuatkan oleh karena diperhadapkan dengan berbagai penderitaan.

---

<sup>28</sup>Sonny Zaluchu, “Respons Tests of Leadership Menurut Teori Frank Damazio Pada Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Kepemimpinan Kristen STT Harvest Semarang,” *Jurnal Jaffray* 16, no. 2 (2018): 145.

<sup>29</sup>Bigman Sirait, “Reformata,” last modified 2004, [www.rerormata.com](http://www.rerormata.com).

<sup>30</sup>Rabia Adawiya and IGAA Noviekayati, “Terapi Perilaku Kognitif (Cognitif Behaviour Therapy) Bagi Individu Perfeksionis Rabia,” *Seminar Nasional Multidisiplin* (2019): 230–237.

### ***Peranan Roh Kudus dalam Pengudusan Progresif***

Memberi pertumbuhan adalah salah satu peranan Roh Kudus bagi orang percaya, sebab Ia berdiam dalam diri orang percaya.<sup>31</sup> Dalam hal ini setiap orang yang menerima keselamatan harus memiliki kerelaan untuk dipimpin oleh Roh, Gal 5:25 menuliskan “jika kita hidup oleh Roh baiklah hidup kita juga dipimpin oleh Roh.” Sehingga Roh Kudus berperan untuk mendorong orang percaya untuk mengalami pertumbuhan rohani yang lebih baik, memimpin dalam segala kebenaran untuk menuju kepada kekudusan yang sempurna. Kehidupan yang dipimpin oleh Roh Kudus kemungkinan sangat berat dilalui, namun apabila seseorang tidak dipimpin oleh Roh berarti ia mengandalkan kekuatan sendiri, sehingga pengudusan progresif tidak berlangsung atau sulit untuk dialami. Roh Kudus menjadi agen yang bertanggung jawab supaya orang percaya bertransformasi untuk menjadi semakin serupa dengan Kristus, menurut Luther peran Roh Kudus sangat berpengaruh terhadap pengudusan, Ia bukan sekedar tambahan yang menjadikan seseorang agar menjadi kudus, tetapi Ia berdiam dalam diri orang percaya sehingga menjadi substansi dan motivasi bagi pengudusan mereka.<sup>32</sup>

### **Hubungan Pengudusan Progresif dengan Pemulihan Emosi**

Pendekatan hubungan ini berkaitan dengan segmen kebutuhan dasar manusia yaitu fisik, emosi, kognitif, sosial, dan spiritual. Segmen yang satu berkaitan dengan segmen lainnya dengan tingkatan yang berbeda sesuai keberadaan individu yang bersangkutan. Kelima kebutuhan ini harus dipenuhi secara optimal, apabila salah satu diantaranya bermasalah ini dapat mempengaruhi segmen lainnya. Dalam tulisan ini peneliti fokus membahas tentang hubungan kecerdasan spiritual dengan pemulihan emosi atau lebih spesifik hubungan pengudusan progresif dengan pemulihan emosi. Pada penelitian yang dilakukan oleh Aridhoma tentang hubungan antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi, hasil penelitiannya menunjukkan ada hubungan positif antara kecerdasan spiritual dan kematangan emosi. Dalam kajian sekuler

---

<sup>31</sup>Asih Rachmani Endang Sumiwi, “Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2,” *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 46–56.

<sup>32</sup>Elmer L. Towns, “Martin Luther on Sanctification,” *Bibliotheca Sacra* 14, no. 1 (2009): 115–122. Diakses 11 Agustus 2021

sendiri dapat menunjukkan bahwa manusia dengan kondisi emosi yang tidak cukup matang akan berdampak pada kecerdasan spiritual dan begitu pun sebaliknya, seseorang dengan tingkat emosi rendah sulit untuk menemukan solusi atau menyelesaikan permasalahan dalam kehidupannya sehari-hari, mudah cemas, frustrasi, bahkan dapat melupakan Tuhan.

### ***Pengudusan Progresif: Karya Allah dan Tanggung Jawab Orang Percaya***

Keselamatan merupakan hasil dari pembenaran (*justification*) kepada orang percaya berdasarkan penebusan Yesus Kristus. Pembenaran merupakan karya Allah sendiri, dan sekali untuk selamanya, serta pernyataan Allah tentang status orang sebagai anak Allah tidak akan berubah oleh situasi atau kondisi orang percaya tersebut.<sup>33</sup> Namun bukan berarti orang percaya tidak terlepas dari perbuatan dosa, sifat, dan situasi buruk yang membuat mereka harus terus bergumul, karena pemulihan emosi pun memerlukan proses. Oleh hal ini setiap orang percaya harus melewati proses (*sanctification*) pengudusan dan orang percaya yang menyerahkan diri bertanggung jawab untuk merealisasikannya.<sup>34</sup> Sehubungan dengan Karya Allah dan Tanggung Jawab manusia Daniel Lukito menuliskan bersama dengan Roh Kudus yang bekerja secara *defenitif* dan *progresif*, orang percaya tidak berdiam diri justru harus terus-menerus berjuang dan belajar dalam kehidupan emosinya, mengelola masalah, mencari jalan keluar, serta memiliki mental yang kuat.<sup>35</sup>

### ***Tujuan Pengudusan: Kemuliaan Allah dan Berkah bagi Sesama***

Tujuan utama pengudusan adalah untuk menjadikan umat-umat Allah layak kepada Allah, karena itu memang kehendakNya (Im 19:2; 1 Ptr 1:16). Orang percaya juga berperan menjadi saksi bagi sesamanya.<sup>36</sup> Tuhan menghendaki agar umat pilihannya berbuah ditengah-tengah gereja dan masyarakat, buah pengudusan itu

---

<sup>33</sup>E. Dieter Melvin, *Reformed Perspective: Five Views on Sanctification* (Grand Rapids, 2018). 63

<sup>34</sup>Peterson, *Possessed by God: A New Testament Theology of Sanctification and Holiness* (Grand Rapids: Eerdmans, 1995). 14

<sup>35</sup>Daniel Lucas Lukito, "Hamba Tuhan Dan Bacaannya (II Timotius 4:13)," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2000): 231–235.

<sup>36</sup>Tikijo Hardjowono, "Penyembuhan Luka Batin (Inner Healing): Apakah Merupakan Bagian Dari Pengudusan Orang Percaya?," *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (2005): 211–227.

berkaitan dengan kelayakan emosi seseorang terlihat dalam Gal.5:22-23 Tetapi buah Roh ialah: kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, penguasaan diri. Semua indikator tersebut berkenaan dengan emosi seseorang. Hal inilah yang diminta oleh Tuhan untuk menjadi berkat bagi sesama. Tujuan akhir dari pengudusan orang percaya sejatinya adalah untuk kemuliaan Allah karena keberadaan gereja bukan untuk gereja sendiri tetapi juga bagi sesama, dalam hal inilah yang mempermuliakan Tuhan.

### ***Pengudusan Progresif: Transformasi, Pembaharuan dan Pertumbuhan***

Peterson menuliskan bahwa dalam Alkitab Perjanjian Baru, proses Roh Kudus bekerja melalui tiga cara yakni transformasi, pembaharuan, dan pertumbuhan.<sup>37</sup> Setiap orang percaya memiliki pengalaman yang berbeda-beda dalam proses pengudusan yang dilakukan Allah dalam hidup mereka. Pertama, transformasi menyatakan karya Roh Kudus untuk mengubah keberadaan orang percaya dengan kuasa-Nya agar semakin menjadi serupa dengan Kristus; aktivitas ini diluar kemampuan keterlibatan manusia (1 Kor 15:51-52). Kedua, Pembaharuan menyatakan hal-hal dalam proses pengudusan dengan melibatkan orang percaya (Rm 12:2); dan pertumbuhan yaitu hasil interaksi orang-orang percaya dengan firman Tuhan. Dalam perjalanan iman orang percaya, inner healing dianggap menjadi salah satu cara Roh Kudus untuk memulihkan emosi orang percaya proses demi proses untuk melakukan transformasi dan pembaharuan hidup mereka. Karena setiap orang tentu memiliki masalah dimasa lalu, baik ringan atau berat, melalui pengudusan progresif pemulihan emosi dimungkinkan karena berkaitan, kecerdasan spiritual pun berperan sebagai pendorong (drive) terhadap kecerdasan emosi seseorang.

### **KESIMPULAN DAN SARAN**

Pengudusan progresif memiliki hubungan positif dengan pemulihan emosi seseorang, pengudusan progresif adalah proses seseorang dalam mentaati perintah Allah dengan tujuan menjadi semakin serupa dengan kristus. Orang percaya tidak dapat menghindari proses pengudusan berapapun usianya, karena ini adalah perintah

---

<sup>37</sup>Peterson, *Possessed by God: A New Testament Theology of Sanctification and Holiness*. 115-136

serta berdampak kepada kehidupan, pelayanan, serta hubungan dengan sesama. Pengudusan progresif menjadikan anak-anak Tuhan dalam menghasilkan buah-buah roh, Pemulihan emosi memungkinkan orang percaya untuk menjalin hubungan yang baik dengan sesamanya, memelihara kasih, memiliki mental yang kuat dalam menghadapi masalah, serta mampu menyelesaikan masalah. Semua ini bertujuan agar orang percaya menjadi berkat bagi sesamanya.

Saran kepada pembaca, seorang Kristen perlu menyadari bahwa memelihara hidup yang kudus adalah tanggung jawab setiap orang, maka demi merealisasikan pengudusan progresif ini setiap orang harus berjuang melawan keegoisan dan dosa, memelihara persekutuan dengan Allah, mempelajari firman Tuhan, merespon masalah sebagai pelajaran, dan berjuang menghindari godaan-godaan. Karena kekudusan adalah perintah, sebagai representasi kesamaan anak dengan bapanya.

#### **UCAPAN TERIMAKASIH**

Saya ucapkan terimakasih kepada Suhandri Simanullang yang menolong mencari literatur, media, serta sumber-sumber lainnya dalam penulisan penelitian ini. Kiranya kasih dan penyertaan Allah tetap menyertai beliau.

#### **DAFTAR PUSTAKA**

Adawiya, Rabia, and IGAA Noviekayati. "Terapi Perilaku Kognitif (Cognitif Behaviour Therapy) Bagi Individu Perfeksionis Rabia." *Seminar Nasional Multidisiplin* (2019): 230–237.

Desmita. *Psikologi Perkembangan*. Bandung: PT Roskada Karya, 2019.

Fazin. "Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Kematangan Emosi Pada Mahasiswa." UIN, 2021.

Garvin. "Hubungan Kecerdasan Sosial Dengan Kesepian Pada Remaja." *Jurnal Muara Ilmu Sosial, Humaniora, dan Seni* 1, no. 2 (2017): 93–99.

Goleman, Daniel. *Emotional Intelligence (Kecerdasan Emosional: Mengapa EI Lebih Penting Dari Pada IQ)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2003.

———. *Emotional Intelligence (Terjemahan)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2000.



- Hardjowono, Tikijo. "Penyembuhan Luka Batin (Inner Healing) : Apakah Merupakan Bagian Dari Pengudusan Orang Percaya?" *Veritas: Jurnal Teologi dan Pelayanan* 6, no. 2 (2005): 211–227.
- Hude, Darwis. *Emosi- Penjelajahan Religio-Psikologis Tentang Emosi Manusia*. Jakarta: Penerbit Erlangga, 2016.
- Hurlock, Elizabeth. *Psikologi Perkembangan: Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan (Edisi 5)*. Jakarta: Erlangga, 1995.
- Junaidi, Wawan. "Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Emosi Peserta Didik." *Pengembangan Diri* (2010): 31–123.
- Lukito, Daniel Lucas. "Hamba Tuhan Dan Bacaannya (II Timotius 4:13)." *Veritas : Jurnal Teologi dan Pelayanan* 1, no. 2 (2000): 231–235.
- Marantika, Chris. *Doktrin Keselamatan Dan Kehidupan Rohani*. Yogyakarta: Iman Press, 2002.
- Mawikere, Marde Christian Stenly. "Pandangan Teologi Reformed Mengenai Doktrin Pengudusan Dan Relevansinya Pada Masa Kini." *Jurnal Jaffray* 14, no. 2 (2016): 199.
- Melvin, E. Dieter. *Reformed Perspective: Five Views on Sanctification*. Grand Rapids, 2018.
- Nauli Thaib, Eva. "Hubungan Antara Prestasi Belajar Dengan Kecerdasan Emosional." *Jurnal Ilmiah Didaktika* 13, no. 2 (2013): 384–399.
- Nichole A. Murray-Swank, Kenneth I. "Pargament, and Annette Mahoney, —At the Crossroads of Sexuality and Spirituality: The Sanctification of Sex by College Students." *The International Journal for the Psychology of Religion* 15, no. 3 (2005).
- Perwito Utomo, R Hendro Rumpoko, and Tatik Meiyuntari. "Kebermaknaan Hidup, Kestabilan Emosi Dan Depresi." *Persona: Jurnal Psikologi Indonesia* 4, no. 03 (2015): 274–287.
- Peterson. *Possessed by God: A New Testament Theology of Sanctification and Holiness*. Grand Rapids: Eerdmans, 1995.
- Pratiwi, MM Shinta, and Maria Goretti Adiyanti. "Studi Pendahuluan : Emosi Moral Pada Remaja." *Jurnal Psikologi Perseptual* 2, no. 2 (2018): 69–87.
- Rampisela, D., S. Rompas, and R. Malara. "Hubungan Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Prestasi Belajar Siswa Di Smp Katolikst. Fransiskus Pineleng." *Jurnal Keperawatan UNSRAT* 5, no. 1 (2017): 105616.

- Rudyanto, Erwin. "Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Perawat" (2010).
- Safaria, T. dan Saputra, N. E. *Manajemen Emosi: Sebuah Panduan Cerdas Bagaimana Mengelola Emosi Positif Dalam Hidup Anda*. Jakarta: Bumi Aksara, 2019.
- Santo, Joseph Christ. "Makna Dan Penerapan Frasa Mata Hati Yang Diterangi Dalam Efesus 1:18-19." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 18–19.
- Sembiring, Mimpin, Sri Milfayetty, Nurmaida Irawani Siregar, Program Studi, Magister Psikologi, Program Pascasarjana, Universitas Medan Area, et al. "Hubungan Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Calon Katekis." *ANALITIKA: Jurnal Magister Psikologi UMA* (2015): 1–11.
- Simanjuntak, Julianto. *Mencinta Hingga Terluka*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2013.
- Sirait, Bigman. "Reformatata." Last modified 2004. [www.rerormata.com](http://www.rerormata.com).
- Sudarsono. *Kamus Filsafat Dan Psikologi*. Jakarta: PT Rineka Cipta, 1993.
- Sumiwi, Asih Rachmani Endang. "Pembaharuan Pikiran Pengikut Kristus Menurut Roma 12:2." *Jurnal Teologi Berita Hidup* 1, no. 1 (2018): 46–56.
- Thiessen, Henry C. *Teologi Sistematika*. Malang: Gandung Mas, 1997.
- Towns, Elmer L. "Martin Luther on Sanctification." *Bibliotheca Sacra* 14, No. 1 (2009): 115–122.
- Zaluchu, Sonny. "Respons Tests of Leadership Menurut Teori Frank Damazio Pada Mahasiswa Pascasarjana Jurusan Kepemimpinan Kristen STT Harvest Semarang." *Jurnal Jaffray* 16, No. 2 (2018): 145.